

Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris anak melalui buku cerita bergambar



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(3):64-68
DOI:10.22219/altruus.v3i3.22434
©The Author(s) 2022
© 4.0 International license

Wirhayati Wirhayati¹, Erni Susianti Nainggolan², Anita Sari³, & May Tiranto Maharini⁴

Abstract

One of the three obligations of being lecturers at English Department of Pamulang University is to provide social service concerning on English education. Thus, this time the Community Service team (PKM) of Universitas Pamulang (UNPAM) has a program for children at TPA Pabuaran Tangerang. The theme of this community service program is "Improving children's speaking skills through picture story books". This program aims to improve the children's speaking ability, especially for the children at TPA Pabuaran Tangerang, using story picture book as the media. This activity is done from October 29 – October 31 2021 with 15 participants. The results of the PKM activities at Taman Alquran Pabuaran Tumpeng shows that the children are happy, interested, active, and able to speak English better to respond to the stories from the picture books. To conclude, it proves that the use of picture story books can improve children's English speaking skills.

Keywords

English, Speaking, Picture Storybooks

Pendahuluan

Taman Pendidikan Alquran RT 004/04 Pabuaran Tumpeng Tangerang adalah sebuah organisasi pendidikan yang dibentuk untuk pendidikan informal. TPA ini sudah melaksanakan kegiatan belajar bersama selama beberapa tahun di lingkungan masyarakat RT 004/04 dan memiliki cukup banyak anak didik berusia sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Kegiatan yang dilaksanakan banyak diminati oleh anak-anak lingkungan masyarakat setempat. Mayoritas datang ke tempat tersebut untuk belajar membaca dan menulis Alquran. Oleh karena banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan pengajian di TPA itu, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat dari prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang berinisiasi untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak yang datang ke TPA tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan bahasa Inggris dengan cara membacakan cerita menggunakan media buku cerita bergambar dalam bahasa Inggris. Membacakan cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar ini diharapkan dapat membuat anak-anak senang membaca untuk kemudian dapat merespon cerita dengan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini diharapkan peningkatan kemampuan literasi berbicara anak-anak tersebut dapat diwujudkan. Harapan lainnya yaitu melalui pelatihan ini anak-anak di lingkungan masyarakat RT 004/04 Pabuaran Tumpeng mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bahasa Inggris yang terdapat dalam cerita bergambar yang selanjutnya bisa mereka terapkan dalam kesehariannya. Untuk itu maka Pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan mengangkat tema "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak Melalui Cerita Bergambar" di Taman Pendidikan Alquran

(TPA) RT.004/04 No.24, Pabuaran Tumpeng Tangerang selama tiga hari mulai tanggal 29 – 31 Oktober 2021.

Dengan mengangkat tema "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Anak Melalui Buku Cerita Bergambar" dalam pengabdian kemasyarakatan ini, yang menjadi titik berat dari kegiatan adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara adalah salah satu bentuk literasi yang perlu diperhatikan. Literasi sendiri berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Kern (2000) bahwa literasi itu mengandung tujuh prinsip pendidikan di antaranya literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang dimaksud salah satunya adalah berbicara. Menurut Hendrikus (1991) berbicara adalah salah satu kemampuan khusus yang dimiliki manusia. Khusus di sini berarti hanya terbatas manusia saja dibandingkan makhluk lain yang memiliki kemampuan ini. Jadi, berbicara secara alamiah sudah menjadi milik manusia itu sendiri untuk digunakan.

Tarigan (2015) berpendapat bahwa konsep berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam berartikulasi dengan mengeluarkan bunyi melalui kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan juga perasaan. Dalam hal ini berbicara merupakan sistem tanda

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang

Korespondensi:

May Tiranto Maharini

Email: ¹dosen00170@unpam.ac.id, ²dosen01683@unpam.ac.id, ³dosen01170@unpam.ac.id, dosen1169@unpam.ac.id

yang dapat didengar dan dapat dilihat. Jadi kemampuan seseorang dalam berbicara adalah suatu keterampilan. Sedangkan menurut Djiwandono (1996), berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif seseorang untuk mengungkapkan diri secara lisan yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa.

Di kegiatan pengabdian kemasyarakatan kali ini, peningkatan kemampuan berbicara anak-anak terutama dalam menggunakan Bahasa Inggris menjadi tujuan utama kegiatan. Untuk mencapai ini, maka pembimbing menggunakan media untuk mendapat respon dari anak-anak agar mereka berani dan mampu berbicara dengan bahasa Inggris. Oleh karena itulah, teknik bercerita dilakukan pembimbing untuk dapat membuat anak-anak mau berbicara melalui respon yang mereka berikan. Teknik bercerita juga disebut dengan mendongeng. Menurut Priyono (2001), cara mendongeng di antaranya adalah mendongeng secara langsung, mendongeng dengan alat peraga boneka, mendongeng dengan alat peraga buku, mendongeng dengan alat peraga di papan panel, dan mendongeng gaya teater. Dari beberapa cara tersebut pembimbing menggunakan teknik dengan alat peraga buku, tepatnya buku cerita anak bergambar.

Asosiasi Perpustakaan Amerika mendefinisikan bahwa buku yang diperuntukkan bagi anak yaitu buku yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan membaca anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan. Buku anak secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi sesuai tingkat usianya, misalnya usia 12-13 tahun. Buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (*board book*), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (*picture book*), dan buku cerita bergambar (*picture story book*) adalah termasuk ke dalam kategori ini.

Menurut Bettelheim (2011), cerita yang menarik untuk anak haruslah merangsang imajinasi, membantu mengembangkan kecerdasan, menjernihkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan kecemasan ketika sang anak dihadapkan bahwa mereka harus menemukan jalan keluar dalam situasi tertentu. Cerita untuk anak yang baik adalah yang berkaitan dengan anak, contohnya seperti cerita dongeng dalam lingkup pandangan anak tentang dunia. Untuk itu, ilustrasi berperan penting untuk membuat anak terhubung dengan isi cerita. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ilustrasi adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan juga sebagainya (Balai Pustaka, 2016). Secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau untuk mengisi sesuatu. Dengan batuan ilustrasi ini diharapkan anak bukan saja hanya mengerti dan memahami cerita, tetapi juga bisa berbicara mengenai isi cerita tersebut yang menjadi indikator peningkatan kemampuan berbicara mereka dengan bantuan buku cerita bergambar atau buku cerita dengan ilustrasi.

Sekarang ini diketahui secara umum bahwa sedang digiatkan kegiatan literasi di kalangan masyarakat dan anak-anak sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas membaca serta. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara atau berkomunikasi. Dalam hal ini untuk meningkatkan dan membantu anak-anak memahami cerita berbahasa Inggris berhubungan dengan kebutuhan baca anak-anak sehingga dapat mendorong stimulus anak-anak

untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pahami dari membaca dengan berbicara.

Menurut Ratnasari & Zubaedah (2019) buku cerita bergambar merupakan cerita berbentuk buku yang di dalamnya terdapat gambar untuk mewakili cerita yang dihadirkan. Selain itu dalam buku cerita bergambar juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang diilustrasikan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Kumara (2014), adanya dua tahap dalam proses memahami informasi terutama jika informasi tersebut disampaikan dalam teks bacaan. Dua tahap tersebut yaitu tahap *visual* input (proses pemahaman bentuk yang dilihat secara visual) dan tahap identifikasi kata. Sedangkan jika dihubungkan dengan kemampuan berbicara, menurut Arsjad (2005) berbicara merupakan suatu keterampilan yang tidak dapat berdiri sendiri. Menurutnya, kemampuan berbicara terkait dengan keterampilan bahasa lainnya termasuk keterampilan menyimak yang sudah ada sebelum keterampilan berbicara.

Maka itu dalam kegiatan PkM kali ini, cerita bergambar ini disusun dalam bentuk buku cerita bergambar dan berwarna yang nanti dapat digunakan oleh anak-anak dan guru dalam belajar bercerita bahasa Inggris dalam berbagai macam bentuk cerita legenda dan dongeng anak-anak. Kumpulan cerita diutamakan cerita rakyat yang bertema anak-anak yang ringan dan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar taman kanak-kanak sesuai judul dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu "Meningkatkan Kemampuan berbicara Bahasa Inggris Anak Melalui cerita Bergambar."

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak serta kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selanjutnya pelatihan ini menjadi motivasi bagi peserta didik baik di lembaga maupun di sekolah untuk mempelajari lebih banyak lagi cerita bergambar bahasa Inggris. Dengan demikian peserta didik dapat membaca dan bercerita dengan lancar dalam bahasa Inggris dan dapat memberikan wadah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam mengeskpresikan diri berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan

Berbicara adalah salah satu aspek penting bagi anak-anak untuk dapat memperlihatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa, dalam hal ini Bahasa Inggris, maka perlu adanya teknik dan metode supaya mereka mempunyai kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan adalah bercerita atau *story telling*. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam membimbing anak-anak agar memiliki keberanian berbicara menggunakan Bahasa Inggris, yaitu: a) Penyuluhan tentang pentingnya membaca cerita dan bercerita kemudian merespon bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan dan imajinasi anak-anak oleh Tim PKM Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra. b) Penyediaan bacaan yang menarik. Dalam hal ini, panitia atau pembimbing menyediakan buku cerita anak bergambar untuk dibaca oleh anak-anak dengan bahasa pengantar bahasa

Inggris. c) Pemberian arahan atau bimbingan kepada anak-anak untuk menyimak bacaan buku cerita bergambar dengan metode story telling sehingga mereka dapat bercerita kembali dengan menggunakan gambar-gambar atau ilustrasi dalam buku tersebut. d) Penyampaian kepada anak-anak mengenai pesan yang terkandung didalam buku cerita tersebut sehingga bisa mereka implementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. e) Pemberian motivasi kepada anak-anak agar lebih banyak membaca buku cerita dan juga belajar menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan gaya mereka sendiri sehingga dapat membangkitkan semangat berkarya dan rasa percaya diri mereka.

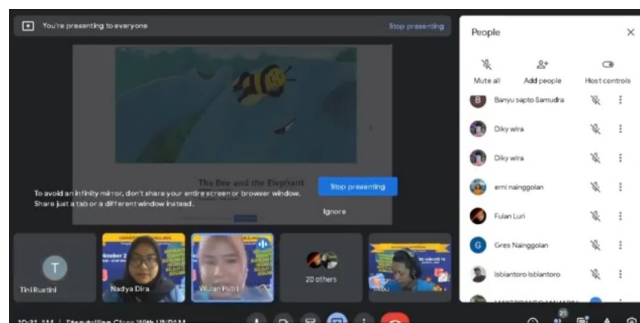
Khalayak Sasaran, Tempat, dan Waktu

Masih dalam program *social distancing* untuk menghindari wabah COVID-19 maka kegiatan PKM dialihkan di rumah masing masing. Panitia PKM menyiapkan dan menyampaikan materi dengan menggunakan sistem daring. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode konferensi melalui video. Aplikasi yang digunakan untuk konferensi video adalah Google meet. Tempat kegiatan PkM ini berlokasi di rumah masing-masing. Sasaran kegiatan ditujukan pada siswa dan siswi Taman Pendidikan Al-Quran RT. 004/04 No.24 Pabuaran Tumpeng Tangerang yang berjumlah 15 peserta yang memiliki rentang usia 7-12 tahun. Sedangkan jumlah panitia yang terlibat dalam mewujudkan pelaksanaan kegiatan ini adalah 6 orang mahasiswa dan 4 orang dosen dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu pada tanggal 29 sampai dengan 31 Oktober 2021 pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00. Tahapan pelaksanaan PkM dapat dilihat pada tabel 1.

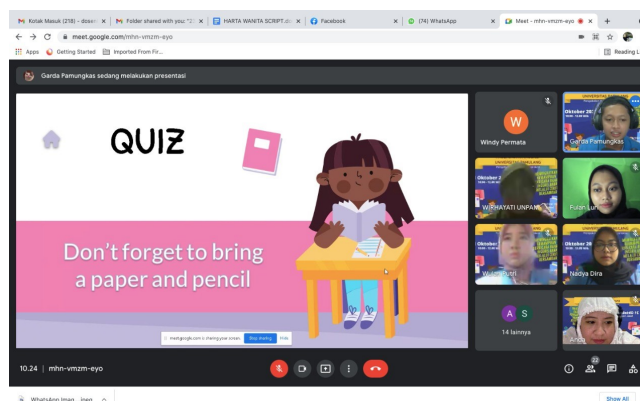
Hasil dan Diskusi

Hasil pengamatan dari tim pelaksana pengabdian masyarakat terhadap anak-anak di TPA Pabuaran Tumpeng Tangerang menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak belum mampu berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Mereka juga tidak punya kepercayaan diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu mereka juga belum mampu dan mengalami kesulitan membaca bacaan atau cerita dalam bahasa Inggris dengan benar karena belum terbiasa. Masalah yang dihadapi oleh anak-anak ini disebabkan mereka jarang membaca cerita bahasa Inggris dan juga jarang mendengarkan cerita berbahasa Inggris karena tidak tersedianya bacaan cerita anak-anak dalam bahasa Inggris itu sendiri.

Pengembangan kemampuan anak dalam berbicara bahasa Inggris tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang panjang dalam prosesnya. Minimnya akses untuk menyimak dan menggunakan bahasa Inggris menjadi kendala anak-anak dalam mempelajari bahasa Inggris. Ini pun menyebabkan terbatasnya kosakata sehingga selain anak-anak ini mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan berbahasa Inggris, mereka juga mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan beberapa persiapan agar pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik, seperti (1) menyiapkan buku cerita bergambar



Gambar 1. Kegiatan Bercerita oleh dosen, mahasiswa, dan peserta PKM melalui Gmeet



Gambar 2. Aktifitas dan review kepada peserta setelah membaca cerita

dengan bahasa pengantar bahasa Inggris, (2) menyiapkan presentasi menggunakan *software Ms. PowerPoint*, (3) menyiapkan aktifitas tanya jawab mengenai isi cerita, (4) menyiapkan kesimpulan dan pesan isi cerita sehingga anak-anak dapat juga menceritakan ulang atau berkomentar mengenai isi cerita, dan (5) menyiapkan link untuk konferensi.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan metode pelatihan ini dengan menggunakan media gambar cerita, layaknya seperti bercerita atau story telling.

Cara bercerita si pembaca cerita sangatlah penting untuk membuat anak mendengarkan apa yang sedang diceritakan, apalagi ditambah dengan gambar yang menarik yang membuat anak-anak lebih memahami isi cerita. Ketika berlangsung story telling ini tak jarang anak-anak langsung merespon dengan menggunakan bahasa Inggris, melihat gambar yang menarik dan mendengar kosakata yang disebutkan pembaca cerita. Bahkan setelah cerita selesai dibacakan, mereka dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang ada di cerita tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris. Beberapa dari mereka bahkan dapat bercerita kembali dengan menggunakan gambar atau ilustrasi dalam cerita tersebut. Seperti yang dikatakan oleh [Balai Pustaka \(2016\)](#), cerita yang menarik untuk anak haruslah merangsang imajinasi, membantu mengembangkan kecerdasan, menjernihkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan kecemasan ketika sang anak dihadapkan bahwa mereka harus menemukan jalan keluar dalam situasi tertentu.

Setelah dilaksanakannya pelatihan bahasa Inggris dan memfasilitasi anak-anak dengan buku-buku cerita bergambar

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Tahapan Kegiatan	Pelaksana PkM		Peserta PkM
	Dosen	Mahasiswa	
Perkenalan dosen dan mahasiswa di PKM (hanya di hari pertama)	V	V	
Pengantar mengenai buku bacaan cerita anak bergambar yang digunakan	V	V	
Story telling buku cerita anak bergambar dan di simak oleh peserta.		V	V
Pembahasan bersama mengenai isi cerita		V	V
Kegiatan tanya jawab menggunakan Bahasa Inggris mengenai isi cerita dari buku cerita anak bergambar yang telah disimak dan dibahas		V	V
Penyampaian pesan nilai-nilai yang ada dalam cerita		V	V
Aktifitas menceritakan kembali dengan Bahasa Inggris yang sederhana dan dengan gaya peserta.		V	V

bahasa Inggris, terlihat ada perubahan yang lebih baik yaitu anak-anak memiliki keberanian berbicara dan bercerita menggunakan bahasa Inggris. Mereka juga aktif dan senang membaca cerita karena cerita yang diberikan menarik dan bahasa yang digunakan juga sangat sederhana dan mudah dipahami. Ketika berlangsung story telling tak jarang anak-anak langsung merespon dengan menggunakan Bahasa Inggris saat melihat gambar yang ditunjukkan dengan teks yang dibacakan oleh pembaca cerita. Bahkan setelah cerita selesai dibacakan, mereka dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang ada di cerita tersebut dengan menggunakan Bahasa Inggris. Beberapa dari mereka bahkan dapat bercerita kembali dengan menggunakan gambar atau ilustrasi dalam cerita tersebut. Sesuai apa yang dihasilkan oleh kegiatan ini, bahwa anak-anak lebih dapat termotivasi untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan penyediaan media yang menarik, yaitu buku cerita bergambar berbahasa Inggris.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan pengabdian ini berdampak positif. Dampak tersebut dengan jelas terlihat dengan adanya perubahan yang cukup berarti pada anak-anak. Mereka yang dulunya belum begitu tahu dan tertarik akan bahasa Inggris khususnya dalam bentuk cerita, namun kini sudah mulai mau membuka diri untuk membaca buku cerita berbahasa Inggris atau menyimak cerita melalui media elektronik. Lalu mereka mulai mencoba untuk mengucapkan beberapa kata yang terdapat dalam buku cerita tersebut. Nampaknya sederhana, namun perubahan tersebut cukup memuaskan karena adanya kemauan atau motivasi pada diri anak-anak untuk lebih baik lagi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Maylitha & Lestari \(2021\)](#) yang menemukan bahwa kegiatan bercerita atau yang sering disebut dengan story telling dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak. Tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung, pelaksanaan storytelling secara digital melalui daring dapat meningkatkan keterampilan literasi pada anak ([Rahimi & Yadollahi, 2017](#)). Selain itu, penggunaan material yang tepat juga berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, merangsang imajinasi, memperkaya kosa kata, dan mengembangkan kesadaran serta minat baca anak ([Satriani, 2019](#)).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak menggunakan bahasa Inggris dapatlah diterapkan dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Buku cerita tersebut haruslah dipilih tema yang menarik dan berwarna. Hal tersebut berguna untuk merangsang daya

imajinasi dan memotivasi anak dalam berbicara tentunya. Selain itu, dengan menggunakan media ini, mereka juga lebih mudah belajar menceritakan kembali isi bacaan tersebut karena lebih mudah memahami selain karena menarik dengan gaya bercerita mereka sendiri. Ini pun membuktikan bahwa mereka lebih bersemangat untuk berkarya dan lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa berlangsung lancar. Anak-anak termotivasi untuk merespon isi cerita dengan menggunakan kosakata Bahasa Inggris saat dilakukan story telling dengan gambar yang menarik. Hal ini berkaitan dengan kajian buku cerita bergambar yang menarik yang membuat anak-anak lebih memahami isi cerita yang juga membuat mereka dapat mengekspresikan diri untuk merespon gambar dan cerita dengan berbicara dan bercerita ulang.

Untuk kegiatan selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan anak berbicara bahasa Inggris melalui cerita bergambar dapat dilakukan secara lebih kreatif. Dengan metode yang lebih kreatif dari kegiatan kali ini menggunakan buku cerita bergambar diharapkan kemudian dapat menghasilkan kemampuan anak untuk lebih percaya diri dan lebih mudah mengekspresikan diri untuk berbicara bahasa Inggris sekaligus dengan memperkaya kosakata bahasa Inggris mereka. Bukan itu saja, diharapkan mereka juga nantinya dapat menjadi *story teller* yang ahli dalam menyampaikan isi cerita berikut pesan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Tentunya itu bisa terwujud setelah melalui proses evaluasi tingkat kemampuan mereka dalam melihat, mendengar, membaca dan berbicara dengan lebih berani dan lancar.

Referensi

- Arsjad, M. G. (2005). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. PT.Gelora Aksara Pratama.
- Balai Pustaka. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Balai Pustaka
- Bettelheim, B. (2011). *Uses of Enchantment*. Vintage Books
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes dalam pengajaran*. ITB
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika*. Kanisius.

- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Diva Press
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*. Kanisius.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta
- Maylitha, E. & Lestari, T. (2021). Story telling sebagai sarana perkembangan bahasa pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1499–1502. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1128>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbicara*. Angkasa.
- Priyono, K. (2001). *Terampil mendongeng*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahimi, M. & Yadollahi, S. (2017). Effects of offline vs. online digital storytelling on the development of EFL learners' literacy skills. *Cogent Education*, 4:1, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1285531>
- Ratnasari E. M & Zubaedah E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita anak bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9(3), 267-275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Satriani, I. (2019). Storytelling in teaching literacy: Benefits and challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113-120. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>